

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bisnis Islam

a. Definisi Bisnis Islam

Bisnis adalah bagian dari kegiatan ekonomi yang berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan manusia. Kegiatan bisnis berpengaruh terhadap kehidupan manusia baik individu, sosial, regional, nasional dan internasional. Sebagaimana dalam Islam, bisnis bisa diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang bentuknya tidak terbatas pada kuantitas, barang/jasa dan keuntungannya. Namun terbatas dalam hal memperoleh dan menggunakan hartanya seperti adanya peraturan halal dan haram.¹

Bisnis dikatakan sebagai sebuah kegiatan yang terorganisir, dalam bisnis banyak kegiatan yang dilakukan. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan input yang berupa pengelolaan komoditas, kemudian diolah/diproduksi dalam bentuk produk setengah jadi dan jadi. Sedangkan secara etimologi, bisnis merupakan keadaan terkini yang paling menghasilkan keuntungan. Bisnis Islam atau bisnis berbasis syariah merupakan kegiatan bisnis yang dilakukan berdasarkan hukum Islam, dimana setiap cara memperoleh serta penggunaan harta tersebut harus sesuai dengan aturan agama Islam. Dalam hal ini,

¹Norvadewi, "Bisnis Dalam Perspektif Islam". *Al-Tijary* 01, No.01 (2015): 33.

pengusaha harus mengingat dan menyerahkan semua hasil usahanya kepada Allah SWT.²

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa bisnis Islam merupakan sebuah kegiatan memenuhi kebutuhan manusia yang dilaksanakan sesuai dengan syariat Islam, serta memperhatikan caramemperoleh dan penggunaan harta yang dihasilkan berdasarkan aturan halal maupun haram.

b. Prinsip-prinsip dalam Bisnis Islam

Prinsip etika bisnis yang diterapkan dalam kegiatan bisnis yang baik sebenarnya tidak dapatlepas dari kehidupan manusia, hal ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip bisnis berkaitan dengan sistem nilai yang dianut oleh setiap masyarakat. Beberapa perusahaan global telah menyadari perlunya lebih banyak prinsip bisnis yang lebih manusiawi, sebagaimana telah dibuktikan oleh Rasulullah SAW, yaitu:³

1) *Customer Oriented*

Customer Oriented merupakan prinsip bisnis yang selalu menjaga serta mengutamakan kepuasan pelanggan dengan menerapkan keadilan dan kepercayaan dalam menjalankan bisnis. Apabila ada sebuah masalah maupun perbedaan pandangan serta pendapat, maka akandiselesaikan secara damai dan adil tanpa ada unsur yang dapat merugikan salah satu pihak.

Dampak dari prinsip ini yaitu tidak ada yang merasa dirugikan antara satu sama lain. Tidak adanya keluhan tentang janji

²Ariyadi, "Bisnis Dalam Islam". *Jurnal Hadratul Madaniyah* ,5 No.1 (2018): 14.

³Norvadewi, "Bisnis Dalam Perspektif Islam". *Al-Tijary* 01, No.01 (2015): 38.

yang diucapkan, karena barang yang diterima sesuai dengan kontrak atau perjanjian yang telah disetujui sebelumnya.

Selain itu *customer oriented* juga menerapkan hak *khiyar* yang memperbolehkan konsumen menentukan untuk tetap melanjutkan atau memutuskan transaksi apabila terjadi sebuah kecurangan atau kerugian. Konsep *Khiyar* ini bisa menjadi faktor mempertahankan posisi konsumen, sehingga produsen tidak dapat memperlakukan konsumen secara semena-mena.

2) Transparansi

Kunci keberhasilan dalam sebuah bisnis merupakan kejujuran dan keterbukaan. Transparansi terhadap pelanggan berarti bahwa ketika seorang produsen terbuka tentang kualitas, kuantitas, bahan kimia, komposisi dan sejenisnya sehingga tidak membahayakan serta merugikan pelanggan.

Prinsip kejujuran serta keterbukaan juga berlaku bagi mitra kerja. Seseorang yang diberikan amanah untuk melakukan sesuatu tentunya harus menyebarluaskan dan tidak menyembunyikan hasil kerjanya. Transparansi dalam bentuk laporan keuangan maupun laporan lainnya yang bersangkutan.

3) Persaingan yang sehat

Islam tidak memperbolehkan persaingan bebas yang membenarkan semua cara yang bertentangan dengan prinsip muamalah Islam. Islam memerintahkan umatnya untuk bersaing dalam hal kebaikan, yang tidak berarti

bahwa persaingan tersebut mematikan pesaing lain.

Rasulullah SAW mencontohkan bagaimana berkompetisi dengan memberikan pelayanan yang terbaik dan pelayanan yang jujur dengan keadaan barang dagangan dan melarang kerjasama melawan hukum dalam persaingan bisnis karena hal tersebut merupakan hal yang harus dihindari.

4) *Fairness*

Nabi Muhammad SAW selalu teguh dalam menuntut keadilan, termasuk kebenaran dalam berbisnis. Saling melindungi agar hak orang lain tidak diganggu selalu ditempatkan sebelum menjaga hubungan di antara yang satu dengan yang lainnya. Mewujudkan keadilan kepada konsumen dengan tidak melakukan penipuan yang dapat merugikan konsumen.

Wujud dari keadilan bagi karyawan adalah membayargaji dan memperlakukan karyawan dengan adil, tidak mengeksploitasi dan melindungi hak-haknya. Selain itu, bentuk keadilan dalam bisnis yang dijalankan bersih dari unsur riba yang dapat mengakibatkan eksploitasi dari yang kaya kepada yang miskin.

Pengaturan kegiatan ekonomi Islam dari segi bisnis sesuai dengan landasan hukum agama Islam sehingga aktivitas bisnis yang dijalankan sesuai dengan yang ada dalam agama Islam. Larangan persaingan bisnis dapat

dilihat dari instrumen fiqh muamalah, larangan-larangan tersebut meliputi:⁴

- a) Dilarang menyimpan harta. Seorang pedagang tidak boleh menimbun/menyimpan barang dagangannya untuk kemudian dijual di lain hari dengan harga yang jauh lebih tinggi.
- b) Dilarang menetapkan harga. Menurut Islam, harga pasar ditentukan oleh pasar itu sendiri dan bukan oleh penjual barang.
- c) Dilarang untuk menetapkan harga di bawah harga pasar.
- d) Jual beli bersyarat.

c. Orientasi Bisnis dalam Islam

Bisnis dalam Islam bertujuan untuk mencapai empat hal utama, yaitu:⁵

1) Target Hasil

Target hasil yang dimaksud merupakan materi (*profit*) dan nonmateri (*benefit*). Tujuan bisnis tidak boleh hanya untuk memperoleh profit (nilai materi) yang tertinggi, tetapi juga untuk dapat menghasilkan benefit (keuntungan dan manfaat) nonmateri kepada internal organisasi perusahaan dan eksternal (lingkungan), seperti menciptakan suasana persaudaraan, perlindungan sosial dan yang lainnya. Manfaat yang disebutkan tidak hanya memberikan manfaat material, namun juga bersifat non-material.

⁴Ariyadi, "Bisnis dalam Islam". *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 5 No.1 (2018): 19.

⁵Norvadewi, "Bisnis dalam Perspektif Islam". *Al-Tijary* 01, No.01 (2015): 43.

2) Pertumbuhan

Apabila profit materi dan nonmateri sudah dicapai, maka perusahaan harus mengupayakan untuk mempertahankan pertumbuhannya agar dapat selalu meningkat. Upaya peningkatan ini harus selalu dalam koridor syariah agar tidak menghalalkan segala cara.

3) Keberlangsungan

Sasaran yang telah tercapai harus dipertahankan keberlangsungannya agar bisa tetap eksis untuk jangka waktu yang lama.

4) Keberkahan

Bisnis Islam menetapkan keberkahan sebagai tujuan utama, karena hal tersebut merupakan sebuah pembuktian bahwa usaha yang dijalankan oleh para pelaku bisnis muslim telah mendapatkan ridha dari Allah SWT yang memiliki nilai ibadah. Hal ini sejalan dengan misi penciptaan manusia yaitu beribadah kepada Allah SWT baik dengan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdah*.

d. Bauran Pemasaran

Setiap fungsi manajemen memberikan kontribusi tertentu pada saat penyusunan strategi pada level yang berbeda. Pemasaran merupakan fungsi yang memiliki kontak paling besar dengan lingkungan eksternal, padahal perusahaan hanya memiliki kendali yang terbatas terhadap lingkungan eksternal. Oleh karena itu pemasaran memainkan peranan penting dalam pengembangan strategi.⁶ Menurut Kotler, bauran pemasaran merupakan

⁶Ita Nurcholifah, "Strategi *Marketing Mix* dalam Perspektif Syariah". *Jurnal Khatulistiwa* 4, No.1 (2014): 78.

seperangkat alat pemasaran yang digunakan perusahaan untuk terus-menerus mencapai tujuan pemasaran di pasar sasaran.⁷

Menurut Kartajaya, mengenai *marketing mix* atau bauran pemasaran mengatakan bahwa pada saat *marketing mix* dapat diterapkan dalam keseluruhan konsep *marketing*, maka perusahaan benar-benar dalam keadaan kritis atau bahaya. Konsekuensi perusahaan dalam berjuang mempertahankan dan meningkatkan posisi profil adalah sepenuhnya bergantung pada kemampuan pihak manajemen untuk memahami arti dari *marketing mix* itu sendiri.⁸

Adapun variabel yang tercakup dalam *marketing mix* adalah sebagai berikut:⁹

1) Produk

Produk sebagai sesuatu yang dihasilkan oleh perusahaan, diciptakan tentu dengan memiliki keunggulan-keunggulan tertentu yang dapat bersaing di pasar. Penjualan yang berhasil pada suatu pasar yang kompetitif didasarkan atas produk barang dan jasa yang dihasilkan, apakah sudah mampu memenuhi keinginan dan kebutuhan konsumen atau tidak.

Jika dilihat dalam perspektif syariah, suatu produk yang akan dipasarkan atau ditukarkan haruslah produk yang halal dan memiliki mutu atau kualitas yang terbaik, bukan sebaliknya demi mendapatkan

⁷Firman Yulianto K, dkk, "Analisis Pengaruh Faktor Bauran Pemasaran Terhadap Pertimbangan Nasabah Dalam Memilih Bank Syariah Di Kota Medan". *Wacana* 13, No.4 (2010): 538.

⁸Ita Nurcholifah, "Strategi *Marketing Mix* dalam Perspektif Syariah". 79.

⁹Ita Nurcholifah, "Strategi *Marketing Mix* dalam Perspektif Syariah". 79.

keuntungan yang sebanyak-banyaknya untuk laku menurunkan kualitas suatu produk. Dan kualitas mutu produk yang akan dipasarkan itu juga harus mendapat persetujuan bersama antara kedua belah pihak, antara penjual dan pembeli produk tersebut.

2) Harga

Harga sebuah produk mempengaruhi jumlah produk yang akan dijual dan lebih lanjut akan menentukan penerimaan perusahaan pada penjualan tertentu. Sehingga harga harus ditentukan pada waktu yang tepat dan dalam jumlah yang tepat.

Harga merupakan satu elemen marketing mix yang memiliki peranan penting bagi suatu perusahaan, karena harga menempati posisi khusus dalam marketing mix, serta berhubungan erat dengan elemen lainnya. Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam melaksanakan kebijaksanaan harga adalah menetapkan harga dasar produk, menentukan potongan harga, pembiayaan ongkos kirim, dan lain-lain yang berhubungan dengan harga.

3) Saluran pemasaran

Menurut Ali Hasan, saluran pemasaran merupakan basis lokasi kantor operasional dan administrasi perusahaan yang memiliki nilai strategis yang memperlancar dan mempermudah penyampaian produk dari produsen kepada konsumen melalui transaksi perdagangan. Saluran pemasaran juga dapat didefinisikan sebagai tempat/lokasi perusahaan. Letak suatu perusahaan/usaha harus mudah dijangkau

oleh masyarakat, seperti misalnya disekitar pusat-pusat perbelanjaan atau pasar dan lainnya. Seorang pebisnis harus mampu memilih lokasi yang representatif dan dapat dilihat oleh masyarakat. Dalam perspektif syariah, saluran pemasaran atau lokasi perusahaan bisa dimana saja asalkan tempat tersebut bukan tempat yang dipersengketakan keberadaannya. Namun tersirat, Islam lebih menekankan pada kedekatan perusahaan dengan pasar.

4) Promosi

Promosi merupakan salah satu sarana bagi perusahaan untuk memperkenalkan produk yang dihasilkan oleh perusahaan kepada masyarakat sebagai pasar sasaran produk tersebut. Suatu produk betapapun bermanfaat, tetapi jika tidak dikenal oleh konsumen maka produk tersebut tidak akan diketahui manfaatnya dan tentu saja konsumen tidak berminat untuk membelinya. Untuk itu perusahaan harus melakukan suatu promosi agar produknya dapat dikenal masyarakat luas.

Bauran promosi adalah suatu kegiatan dalam bidang pemasaran yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah penjualan dengan jalan mempengaruhi konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung. Perusahaan harus dapat menciptakan komunikasi dengan konsumen secara efektif dengan cara membayar biro iklan dan program penjualan efektif dan menarik untuk merancang citra perusahaan serta mendidik wiraniaga dengan baik.

Dapat disimpulkan bahwa bauran pemasaran atau *marketing mix* merupakan

sebuah alat yang berperan penting untuk mencapai tujuan dalam pemasaran yang berupa perkembangan usaha yang dilakukan secara terkendali. Dimana didalamnya terdapat empat elemen yang meliputi produk, harga, saluran pemasaran, dan promosi.

e. Etika Bisnis Islam

1) Pengertian Etika Bisnis Islam

Bisnis merupakan usaha perdagangan atau usaha komersial. Etika bisnis Islam merupakan rangkaian prinsip dan norma yang berbasis Al-Qur'an dan Al-Hadis, yang menjadi pedoman bagi seluruh pelaku bisnis dalam kegiatan bisnis baik bisnis skala besar maupun skala kecil.¹⁰

Menurut Muhammad Djakfar etika bisnis Islam merupakan norma-norma etika yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits yang dijadikan sebagai pedoman oleh siapapun dalam menjalankan kegiatan bisnis. Dengan kata lain bagaimanapun etika bisnis yang didasarkan pada kitab suci dan sunnah Rasulullah SAW, sebagaimana hanya etika bisnis modern, tidak cukup dilihat sebagian saja, namun juga perlu dicermati fungsinya secara keseluruhan.¹¹

Dalam Islam, etika bisnis Islam menganjurkan dan memerintahkan umat Islam untuk melakukan tindakan sesuai dengan yang diizinkan dan dilarang oleh Allah SWT termasuk dalam melaksanakan kegiatan bisnis. Etika bisnis Islam harus

¹⁰Ahmad Hulaimi, dkk, "Etika Bisnis Islam dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Pedagang Sapi". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 2, No.1 (2017): 22.

¹¹Muhammad Fahmul Iltiham, Danif, "Penerapan Etika Konsep Etika Bisnis Islam pada Manajemen Perhotelan". *Jurnal Malia* 7, No.2 (2016): 4.

dipahami dengan baik untuk memperkecil kemungkinan hancurnya sebuah bisnis dan tidak akan merugikan sehingga masyarakat dapat merasakan manfaat dari kegiatan jual dan beli yang dilakukan.¹²

Etika bisnis Islam merupakan praktik bisnis etis yang dirangkum ke dalam nilai-nilai Islam dengan mementingkan unsur halal dan haram. Perilaku etis adalah perilaku yang menaati perintah Allah serta menyinggung larangannya. Dalam Islam, etika bisnis telah banyak dibahas dalam berbagai dokumen, dan sumber utamanya adalah Al-Qur'an dan As-sunnah. Pelaku bisnis diharapkan dapat bertindak secara etis dalam menjalankan kegiatannya. Kunci dalam mencapai suksesnya suatu bisnis di masa yang akan datang adalah kepercayaan, keadilan, dan kejujuran.¹³

2) Prinsip-prinsip Etika Bisnis Islam

Dalam etika bisnis Islam, tentunya seorang pelaku usaha harus berpegang pada prinsip-prinsip bisnis yang Islami. Menurut Imam Ghazali yang dikutip dalam Sofyan, perdagangan Islami memiliki beberapa prinsip, diantaranya adalah sebagai berikut¹⁴

- a) Apabila seseorang membutuhkan sesuatu, kita harus memberikan dengan keuntungan minimal. Jika

¹²Ahmad Syafiq, "Penerapan Etika Bisnis Terhadap Kepuasan Konsumen dalam Pandangan Islam". *Jurnal El-Faqih* 5, No.1 (2019): 99.

¹³Desi Efilianti, "Etika Bisnis dalam Pandangan Islam: Konsep dan Implementasi Pada Pelaku Usaha Kecil". *Jurnal Ekonomi Syariah* 1 No.2 (2018): 173.

¹⁴Desi Efilianti, "Etika Bisnis dalam Pandangan Islam: Konsep dan Implementasi Pada Pelaku Usaha Kecil". 176.

memungkinkan harus tanpa keuntungan.

- b) Apabila seseorang ingin membeli barang dari orang miskin, maka harga barang tersebut sewajarnya dlebihkan.
- c) apabila seseorang yang memiliki hutang kemudianbelum mampu membayar, maka dapat diperpanjang, dan jika tidak memberatkan maka sebaiknya dibebaskan.
- d) Bagi seseorang yang telah membeli merasa tidak puas dan ingin mengembalikannya, maka harus diterima kembali.
- e) Pengutang disarankan untuk dapat membayar hutangnya lebih cepat.
- f) Apabila transaksi dilakukan dengan kredit, maka sebaiknya jangan memaksa melakukan pembayaran jika pembeli belum mampu.

Selain itu, prasyarat untuk meraih kemakmuran seorang pelaku bisnis harus memperhatikan beberapa prinsip etika bisnis yang sudahdituliskan dalam Islam, yaitu:¹⁵

- a. Jujur dalam takaran (*quantity*)
Kejujuran bukan hanya merupakan kunci sukses seorang pelaku bisnis menurut Islam. Tapi etika bisnis modern juga sangat mempengaruhi pada prinsip kejujuran.

¹⁵Muhammad Fahmul Iltiham, Danif, “Penerapan Etika Konsep Etika Bisnis Islam pada Manajemen Perhotelan”. *Jurnal Malia* 7, No.2 (2016): 6.

- b. Menjual barang yang baik kualitasnya (*quality*)

Dalam hal kualitas atau mutu, seorang pelaku bisnis harus memberikan barang yang baik mutunya yang berarti tidak melupakan tanggung jawab rasional dalam dunia bisnis. Karena tanggung jawab merupakan keseimbangan antara mendapatkan keuntungan dan pemenuhan norma-norma dasar masyarakat baik berupa hukum, etika ataupun adat.

- c. Larangan menggunakan sumpah

Dalam Islam perkataan sumpah tidak dibenarkan sebab akan melariskan dagangan namun menghapus keberkahan serta kemakmuran.

- d. Ramah dan bermurah hati

Pelaku bisnis harus bersikap ramah dan bermurah hati kepada setiap pelanggan karena dengan tindakan tersebut pelaku bisnis akan mendapatkan keberkahan dengan mewujudkan refleksi yang menyejukkan hati.

- e. Membangun hubungan baik antar kolega

Islam menerangkan hubungan konstruktif dengan siapapun, termasuk sesama pelaku bisnis. Islam tidak ingin didominasi pelaku yang satu di atas yang lain, baik monopoli, oligopoli maupun bentuk-bentuk lain yang tidak mencerminkan pandangan yang setara.

f. Menetapkan harga dan transparan

Harga yang tidak transparan bisa menjadikan penipuan. Karena itu ditetapkan harga secara terbuka dan adil sangat dianjurkan dalam Islam agar tidak terjadi riba. Walaupun dalam dunia bisnis seorang pelaku usaha bebas menentukan perolehan keuntungan tapi harus tetap menghormati hak setiap konsumen.

Harta kekayaan yang halal dan diberkahi niscaya akan membawa harapan bagi para pelaku bisnis, karena akan membawa pelaku bisnis menuju kesejahteraan dan kehidupan dunia akhirat. Untuk mendapatkan keberkahan tersebut seorang pelaku bisnis harus memperhatikan beberapa prinsip etika dalam Islam yaitu:¹⁶

a. Jujur dan transparan

Dengan sikap yang jujur, kepercayaan konsumen akan tercipta dengan sendirinya. Secara garis besar, kejujuran berarti tidak berbohong, tidak menipu, tidak mengarang fakta, tidak menghianati, dan memenuhi janji.

b. Jual barang berkualitas

Pelaku bisnis hendaknya bertanggung jawab dalam memperoleh keuntungan berupa

¹⁶Ahmad Hulaimi, dkk, "Etika Bisnis Islam dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Pedagang Sapi". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 2, No.1 (2017): 22.

hukum, etika dan adat istiadat serta memenuhi norma-norma dasar masyarakat.

- c. Larangan mengambil sumpah
 Dalam Islam, hal seperti ini tidak masuk akal, karena dapat menghilangkan keberkahan.
- d. Longgar dan bermurah hati
 Untuk mendapatkan keberkahan lainnya seorang pelaku bisnis juga harus memiliki sikap yang ramah dan bermurah hati kepada konsumen untuk menciptakan keadaan yang nyaman dalam berinteraksi.
- e. Menjalin hubungan baik
 Islam menekankan hubungan yang konstruktif antar sesama pelaku bisnis untuk menegakkan keadilan atau persamaan pendapat.
- f. Tertib administrasi
 Dalam Islam, perlunya pengelolaan administrasi hutang piutang agar masyarakat terhindar dari kemungkinan kesalahan.
- g. Penetapan harga dengan transparan
 Dalam Islam, penetapan harga secara terbuka dan adil sangatlah dihormati, karena hal tersebut akan mencegah riba.
- h. Komitmen
 Sebagai seorang pelaku bisnis, ia harus menepati janjinya kepada konsumen maupun sesama pelaku bisnis, selain itu diwajibkan dapat menepati janjinya kepada Allah SWT. Janji yang dimaksudkan merupakan janji yang dibuat oleh seorang pelaku bisnis melakukan transaksi.

Pada saat yang sama, Nabi dan para sahabatnya mempraktekkan prinsip-prinsip bisnis yang ideal. Ada empat aksioma etika bisnis, yaitu:¹⁷

a. Prinsip persatuan/tauhid/keesaan

Prinsip persatuan adalah landasan yang sangat filosofis serta landasan utama dalam menjalankan fungsi kehidupan. Tauhid mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk ilahi dan bahwa citra manusia tidak dapat dipisahkan dari Allah. Oleh karena itu, aktivitas bisnis manusia tidak terlepas dari pengawasan Allah dan dalam rangka pelaksanaan perintah Allah.

b. Prinsip keadilan/keseimbangan

Keadilan menunjukkan nilai-nilai moral yang ditekankan dalam Al-Qur'an, Islam tidak menghancurkan kebebasan individu, melainkan mengontrol kebebasan untuk kepentingan sosial individu itu sendiri, sehingga melindungi kepentingan pribadi dengan kepentingan sosial, begitu pula sebaliknya.

c. Prinsip kebenaran: kebajikan dan kejujuran

Prinsip ini mengandung dua unsur penting yaitu kebajikan dan kejujuran. Menunjukkan kebijakan melalui sikap kemurahan hati dan keramahan, serta menunjukkan kejujuran melalui sikap jujur dalam

¹⁷Ahmad Syafiq, "Penerapan Etika Bisnis Terhadap Kepuasan Konsumen dalam Pandangan Islam". *Jurnal El-Faqih* 5, No.1 (2019): 7.

semua proses bisnis yang dijalankan. Oleh karena itu, etika bisnis Islam telah mengambil langkah-langkah preventif terhadap kemungkinan terjadinya kerugian salah satu pihak saat melakukan transaksi.

d. Prinsip kehendak bebas/kebebasan

Kebebasan berarti manusia sebagai individu dan kolektif memiliki kebebasan penuh untuk melakukan kegiatan bisnis. Ekonomi merupakan bagian dari aspek *muamalah* bukan ibadah, maka pada umumnya segala sesuatu diperbolehkan kecuali yang dilarang.

e. Prinsip tanggungjawab

Pertanggungjawaban berarti bahwa manusia sebagai seorang pelaku bisnis, memiliki tanggungjawab moral kepada Tuhan atas perilaku bisnis. Penerapan tanggungjawab dalam etika bisnis adalah bertanggung jawab atas tindakannya.

3) Aspek-aspek Etika Bisnis Islam

Faisal Badroen meyakini etika bisnis Islam memiliki empat aspek, yaitu:¹⁸

a. Kepemilikan dan Kekayaan

Secara etimologis, kepemilikan seseorang atau suatu materi berarti penguasaan atas sesuatu, dan secara terminologis

¹⁸Muhammad Fahmul Iltiham, Danif, "Penerapan Etika Konsep Etika Bisnis Islam pada Manajemen Perhotelan". *Jurnal Malia* 7, No.2 (2016): 8.

ini berarti kepemilikan seseorang atas benda tersebut sehingga dapat melakukan tindakan hukum sesuai dengan keinginannya sendiri.

b. Distribusi kekayaan

Masalah utama dalam distribusi yaitu kepemilikan pribadi. Permasalahan yang muncul adalah perbedaan kepemilikan, pandangan dan harta peninggalan masing-masing individu..

c. Kerja dan Bisnis

Paradigma yang berkembang dalam dunia kerja dan bisnis telah menciptakan konsepkebaikan yang meliputi materi, baik dari cara memperoleh dan penggunaan materi.

d. Halal dan Haram

Islam merupakan agama *universal* yang dapat pula dipahami sebagai cara hidup, ritualitas dan syariat, agama dan negara intuisi dan aturan mainnya. *Sya'riah* memuat aturan hukum tentang ibadah dan *muamalah* untuk membimbing manusia menjalani hidup yang layak dan taat kepada Allah SWT.

2. Praktek Berwirausaha dalam Perspektif Islam

Praktek (*practice*) adalah pengulangan suatu perbuatan yang menjadi kebiasaan atau fungsi tingkah laku, untuk tujuan meningkatkan fungsi.¹⁹Wirausaha merupakan disiplin ilmu yang

¹⁹Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 378.

mempelajari tentang nilai-nilai, kemampuan (*ability*) dan perilaku yang menghadapi tantangan hidup, sertabagaimana memperoleh peluang untukmenghadapi berbagai resiko. Kewirausahaan adalah disiplin ilmu yang mandiri dengan proses yang sistematis, serta dapat diterapkan dalam bentuk kreativitas dan inovasi.²⁰

Sedangkan konsep kewirausahaan (*entrepreneurship*) dalam perspektif Islam, dengan cara menganalisis keterkaitan antara ajaran Islam dengan kewirausahaan itu sendiri, mengacu pada semangat kewirausahaan yang digunakan dalam al-Qur'an. Dalam hal ini ada beberapa kata, seperti *al-'amal*(perbuatan), *al-kasb* (perolehan/keuntungan), *al-fi'il*(tindakan), *as-sa'yu*(upaya/usaha), *an-nashru*(pertolongan), dan *ash-sa'n*(dorongan). Walaupun setiap kata memiliki arti dan implikasi berbeda, namun secara umum deretan kata-kata tersebut berarti bekerja, berusaha, mencari rezeki, dan mengeksplorasi (untuk bekerja).²¹

Pada dasarnya terdapat dua dimensi dalam penerapan konsep kewirausahaan syariah masyarakat Indonesia, yaitu dimensi horizontal dan dimensi vertikal. Dimana dimensi horizontal berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan tuhan, sedangkan dimensi horizontal berkaitan dengan relasi antar manusia. Wirausaha merupakan carabagi umat Islam untuk menjalankankegiatan bisnis maupun transaksi dengan cara yang telah ditentukan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dalam Islam, bisnis dapat dipahami sebagai rangkaian kegiatan bisnis dalam berbagai bentuk yang tidak

²⁰Suryana, *Kewirausahaan* (Jakarta: Salemba Empat, 2017), 2.

²¹Mohammad Darwis, "Enterpreneurship dalam Perspektif Islam". *Iqtishoduna* 6, No.1 (2017): 26.

dibatasi jumlah kepemilikan hartanya, yang dibatasi adalah caramemperoleh serta pendayagunaannya.²²

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa praktek berwirausaha merupakan suatu tindakan dalam melakukan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa harus takut dengan risiko yang mungkin terjadi, serta senantiasa belajar dari kegagalan yang dialami sesuai dengan syariat Islam berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah. Konsep berwirausaha syari'ah pada dasarnya melakukan kegiatan bisnis maupun transaksi dengan tata cara yang telah diatur yaitu dengan perolehan dan pendayagunaan harta yang memiliki aturan tentang halal dan haram.

3. Mahasiswa PTKIN

a. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Perguruan Tinggi. Pengertian Mahasiswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan siswa yang sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi (Depdiknas 2012). Di saat yang sama, mahasiswa juga mempunyai peran penting dalam mewujudkan cita-cita pembangunan nasional.²³

Siswoyo mengartikan mahasiswa sebagai individu yang sedang menempuh pendidikan tinggi, termasuk lembaga negeri maupun swasta atau lembaga lain di perguruan tinggi. Mahasiswa dianggap memiliki kecerdasan yang tinggi, keterampilan berpikir dan keterampilan perencanaan

²²Bahri, "Kewirausahaan Islam". *Jurnal Ekonomi Syari'ah dan Bisnis* 1, No.2 (2018): 85.

²³Dyah Ayu, Sri Muliati, "PROKRASINASI AKADEMIK DALAM PENYELESAIAN SKRIPSI". *Jurnal Sosio-Humaniora* 5, No.1 (2014): 56.

tindakan. Berpikir kritis dan bertindak cepat dan akurat merupakan karakteristik yang melekat pada setiap mahasiswa, dan merupakan prinsip yang saling melengkapi.²⁴

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa mahasiswa merupakan seseorang yang sedang menuntut ilmu diperguruan tinggi dengan peran yang sangat penting serta memiliki pemikiran yang kritis untuk mewujudkan cita-cita pembangunan nasional.

b. PTKIN

Perguruan tinggi merupakan suatu lembaga pendidikan yang dijalankan bersama oleh pemerintah dan swasta untuk menghasilkan sumberdaya yang berkualitas. Perguruan tinggi dengan fungsi Tridharma yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat merupakan lembaga di bidang penelitian yang dapat berupa inovasi dan *discovery* dalam bidang keilmuan, atau menggunakan bentuk ilmu untuk diterapkan pada pengabdian masyarakat.²⁵

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), adalah perguruan tinggi dibawah Kementerian Agama Republik Indonesia yang mengimplementasikan tri dharma yang bercirikan keislaman. Menurut data DIKTIS (Direktorat Pendidikan Tinggi Islam) tahun 2016 yang dimuat dalam Regional Kompas, jumlah PTKIN di Indonesia sebanyak 55 institusi. Menurut kategorinya PTKIN dibagi menjadi tiga kategori yaitu Universitas

²⁴Wenny Hulukati, Moh. Rizki, "Analisis Tugas Perkebangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo". *Jurnal Bikotetik2*, No.1(2018): 74.

²⁵Farid Fauzi, "Membangun Strategi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN)". *Jurnal As-salam1*, No(2016): 50.

Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), dengan jumlah 11 institusi berkategori UIN, 26 institusi berkategori IAIN dan 18 institusi berkategori STAIN.²⁶

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa PTKIN merupakan institusi pendidikan yang berada dibawah Kementerian Agama Republik Indonesia untuk menghasilkan sumberdaya yang berkualitas.

4. Wirausahawan

a. Pengertian Wirausahawan

Istilah wirausahawan adalah seseorang yang mengombinasikan faktor-faktor produksi, seperti sumberdaya alam, tenaga kerja/sumber daya manusia (SDM), material, dan lain-lain agar meningkat lebih tinggi. Wirausahawan juga memperkenalkan perubahan, inovasi, dan perbaikan lain dalam produksi.²⁷

RW.Griffin menggunakan istilah wirausahawan, yaitu seseorang yang mengambil resiko memiliki bisnis yang tujuan utamanya adalah untuk tumbuh dan berkembang.²⁸ Serta Peter F. Drucker mengungkapkan bahwa wirausahawan merupakan seseorang yang selalu mencari perubahan, bereaksi, dan menggunakannya sebagai peluang. Pada saat yang sama, menurut William D. Bygrave menyampaikan bahwa wirausahawan adalah seseorang yang mencari

²⁶Farid Fauzi, "Membangun Strategi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN)". 50-51.

²⁷Suryana, *Kewirausahaan* (Jakarta: Salemba Empat, 2017), 12-13.

²⁸Nana Herdiana Abdurrahman, *Manajemen Bisnis Syariah & Kewirausahaan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 143.

peluang dan membuat organisasi untuk mengejanya.²⁹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa wirausahawan merupakan seseorang yang melakukan sebuah aktivitas usaha atau bisnis serta memanfaatkan peluang untuk mencapai tujuan perubahan yang menghasilkan nilai tambah dalam sebuah produksi.

b. Karakteristik Wirausahawan

Sebagai seorang wirausahawan tentunya kita telah memiliki beberapa sikap yang pada dasarnya saling berkaitan dengan sikap sebagai seorang mahasiswa itu sendiri. Para wirausahawan sukses di berbagai negara biasanya mempunyai karakteristik yang relatif sama. William D. Bygrave mengemukakan 10 karakteristik wirausahawan, sebagai berikut:³⁰

1. *Dreams* (mimpi)
Prospek masa depan dan kemampuan untuk mewujudkan mimpi tersebut.
2. *Decisiveness* (ketegasan)
Jangan putus asa saat mengambil keputusan, kecepatan dianggap sebagai kunci sukses.
3. *Doers* (pelaku)
Menentukan apa yang bisa dilakukan dengan cepat dan akurat.
4. *Determination* (ketetapan hati)
Mewujudkan bisnis dengan sepenuh hati, dan tidak menyerah saat menemui kesulitan.
5. *Dedication* (berdedikasi)

²⁹Suparyanto, *Kewirausahaan Konsep dan Realita pada Usaha Kecil* (Bandung: Alfabeta, 2013), 4-5.

³⁰Suparyanto, *Kewirausahaan Konsep dan Realita pada Usaha Kecil* (Bandung: Alfabeta, 2013), 11.

Berdedikasi penuh untuk bisnisnya. Jika dianggap perlu akan melepaskan hubungannya dengan keluarga dan teman. Upaya tidak kenal lelah.

6. *Devotion* (kesetiaan)
Mencintai usaha mereka sehingga dapat secara efektif mendorong perkembangan bisnis.
 7. *Details* (terperinci)
Bersikap kritis dan melakukan detail dalam berbagai hal yang berkaitan dengan bisnisnya.
 8. *Destiny* (nasib)
Bertanggungjawab atas nasibnya dan tidak bergantung kepada orang lain.
 9. *Dollars* (uang)
Menghasilkan uang merupakan alat kesuksesan. Jika berhasil akan mendapat banyak uang.
 10. *Distribute* (distribusi)
Menugaskan beberapa tanggung jawab, wewenang, serta tanggung-jawab kepada orang lain.
- Selain itu, Dun Steinhoff dan John F. Burgess memberikan pendapat bahwa ada enam karakteristik yang diperlukan oleh seorang wirausahawan:³¹
1. Mempunyai visi dan misi yang tepat dan jelas.
 2. Bersedia mengambil resiko waktu dan uang.
 3. Mempunyai rencana yang matang dan mampu menjalankan serta mengaturnya.
 4. Bekerja keras sesuai tingkat kepentingannya.

³¹Suryana, *Kewirausahaan* (Jakarta: Salemba Empat, 2017), 27.

5. Mengembangkan hubungan dengan konsumen, pemasok, pekerja, dan pihak lain.
6. Bertanggung jawab atas kesuksesan.

Wirausahawan cerdas harus selalu melatih diri untuk mengasah kecerdasan, ketekunan, inovasi dan kreativitasnya agar barang atau produk dapat diterima oleh masyarakat. Sedangkan menurut Soesarsono, dalam berwirausaha pasti ada beberapa unsur penting yang meliputi:³²

1. Unsur daya pikir (kognitif)

Unsur daya pikir berkaitan dengan pengetahuan, kecerdasan, intelektual, dan kemampuan nalar yang harus dimiliki oleh seorang pebisnis. Islam merupakan agama yang menyesuaikan diri dengan fitrah manusia, yang mengatur kegiatan ideologis dalam urutan khusus, terutama dalam membentuk keyakinan manusia. Umat Islam memperhatikan lingkungannya dan menunjukkan banyak hal penting dalam jiwa wirausaha dalam Al-Qur'an, diantaranya:

- a. Seruan pengadaan pangan berkualitas
- b. Seruan pengadaan pakaian berkualitas
- c. Anjuran pengadaan jasa transportasi
- d. Anjuran pengadaan jasa perdagangan

2. Unsur keterampilan (psikomotorik)

Untuk mencapai sebuah keberhasilan, salah satu unsur yang harus dimiliki oleh seorang pebisnis adalah keterampilan. Keterampilan adalah bagian dari aktivitas raga dan badan yang dapat

³²Bahri, "Kewirausahaan Islam". *Jurnal Ekonomi Syari'ah dan Bisnis* 1, No.2 (2018): 73-77.

menghasilkan sebuah karya, baik berupa produk maupun jasa.

Penguasaan keterampilan merupakan pedoman yang wajib dilakukan oleh setiap seorang muslim. Secara normatif dalam Al-Qur'an dan Hadits banyak anjuran untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum dan keterampilan.

3. Unsur sikap mental maju (afektif)

Sikap mental pada dasarnya adalah hasil dari semua aktivitas sehari-hari dalam kehidupan tauhid dan umat Islamnya. Identitas dapat dilihat pada pribadi seorang muslim, yaitu cara berpikir dan berperilaku berdasarkan ajaran Islam.

Sikap mental maju didorong oleh pemikiran yang Islami, sikap, cekatan, langsung dikerjakan. Sikap mental merupakan faktor penting sebagai dasar dan titik awal kesuksesan. Ada enam kekuatan dalam membangun kepribadian yang kuat, yaitu:

- a. Keinginan yang kuat
 - b. Kepercayaan yang kuat pada kekuatan diri sendiri
 - c. Kejujuran dan tanggung jawab
 - d. Ketahanan fisik dan mental
 - e. Ketekunan dan keuletan untuk bekerja keras
 - f. Berpikir secara konstruktif dan kreatif
4. Unsur kewaspadaan atau intuisi

Dalam pandangan Islam, intuisi bisa menjadi sebagai bagian maju dari pemikiran dan sikap mental dalam menghadapi kemajuan yang dimiliki umat Islam. Seorang muslim memang harus dapat mengimplementasikan pemahamannya tentang Islam dalam

menjalankan kehidupannya. Proses penerapan dapat diselesaikan dengan cara menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran serta melatih rasa dan kepekaan perasaan.

5. Kewirausahaan

a. Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah salah satu jenis kreativitas dan kemampuan inovasi yang digunakan sebagai dasar, keterampilan, dan sumber daya untuk menciptakan peluang agar dapat meraih kesuksesan dalam berusaha ataupun kehidupan.³³ Selain itu Kewirausahaan dapat diartikan sebagaikapasitas kreatif dan inovatif yang menjadi dasar untuk menemukan peluang menuju kesuksesan. Kewirausahaan bukanlah sebuah ilmu yang dapat menghasilkan uang dalam satu kedipan mata, tetapi ilmu seni dan keterampilan untuk mengelola semua keterbatasan sumber daya, informasi, dan dana yang berguna untuk menopang kehidupan, mencari nafkah, atau mencapai posisi teratas dalam berkarir.³⁴

Dari uraian tersebut kewirausahaan memiliki nilai dalam pertumbuhan ekonomi serta dapat menciptakan sebuah peluang untuk mengurangi tingkat pengangguran dengan terciptanya lapangan kerja yang dibuat oleh seorang wirausahawan.

b. Nilai-Nilai Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan salah satu bentuk kepribadian yang dimiliki oleh seseorang, termasuk perilaku dan kemampuannya dalam berperilaku atau

³³Suryana, *Kewirausahaan* (Jakarta: Salemba Empat, 2017), 15.

³⁴Bahri, "Kewirausahaan Islam". *Jurnal Ekonomi Syari'ah dan Bisnis* 1, No.2 (2018): 85.

berbisnis. Oleh karena itu, ciri kewirausahaan seseorang memiliki makna dan perilakunya sendiri-sendiri, itulah yang disebut dengan nilai.

Nilai-nilai kewirausahaan dapat dilihat dari perilaku. Secara pragmatik (nilai pragmatik) nilai-nilai kewirausahaan dapat dilihat dari aspek-aspek sebagai berikut:³⁵

1. Mempunyai rencana
2. Memiliki prestasi
3. Produktivitas
4. Mempunyai kemampuan
5. Memiliki keterampilan
6. Kreativitas
7. Inovatif
8. Kualitas kerja
9. Komitmen
10. Kerja sama
11. Peluang
12. Bekerja keras
13. Bersikap tegas
14. Pencapaian prioritas
15. Berani mengambil resiko
16. Kemampuan mencari peluang

c. Faktor Pendorong dan Penghambat Keberhasilan Kewirausahaan

Seorang wirausahawan pasti mempunyai tujuan tertentu dalam usahanya, disamping itu kita juga mengetahui bahwa terdapat beberapa faktor pendorong dan penghambat yang nantinya akan menentukan keberhasilan dalam membangun sebuah usaha. Dalam berwirausaha terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membangun bisnis selain memiliki beberapa karakteristik yang harus

³⁵Suryana, *Kewirausahaan* (Jakarta: Salemba Empat, 2017), 36-37.

dimiliki oleh seorang wirausahawan sebagai pendukung keberhasilan usaha.

Keberhasilan dalam kewirausahaan ditentukan oleh tiga faktor yaitu:³⁶

1. Kemampuan dan kemauan

Seseorang yang tidak mempunyaidapasitas atau kemampuan, tapimempunyai banyak keinginan dan seseorang yang mempunyai keinginan, tapi tidak mempunyaidapasitas atau kemampuan, kedua-duanya tidak dapatmencapai kesuksesan. Sebaliknya, orang yang mempunyaidinginan dan juga dilengkapi dengan kemampuan maka akanmempunyai kesempatan untuk menjadi orang yang sukses. Keinginan saja tidak cukup apabila tidak dilengkapi dengan kapasitas atau kemampuan. Demikian puladengan seseorang yang mempunyai kapasitas atau kemampuan (baik itu ilmu pengetahuan maupun keahlian), tapi tidak mempunyaidinginan (malas), maka tidak akan pernah dapat mencapai kesuksesan dan berhasil.

2. Tekad yang kuat dan kerja keras

Seseorang yang tidak mempunyaidetekad yang kuat, tapi mempunyaidinginan untuk bekerja keras dan seseorang yang mencintaidibekerja keras, tapitanpamempunyai tekad yang kuat, makakedua-duanya tidak dapat menjadi wirausahawan yang sukses dan berhasil.

3. Kesempatan dan peluang

Ada peluang jika ada solusi, sebaliknya tidak ada solusi tidak akanada peluang.

³⁶Suryana, *Kewirausahaan* (Jakarta: Salemba Empat, 2017), 108-109.

Kita harus menciptakan peluang itu sendiri, bukan mencari maupun menunggu peluang, karena peluang tidak akan datang dengan sendirinya.

Selain keberhasilan, pengusaha juga selalu diselimuti oleh kemungkinan kegagalan, dimana terdapat beberapa faktor yang akan mempengaruhi wirausahawan gagal dalam menjalankan usaha barunya yaitu:³⁷

1. Tidak kompeten dalam urusan manajemen. Ketidakmampuan atau kurangnya kemampuan dan pengetahuan untuk mengelola bisnis merupakan faktor utama yang menyebabkan sebuah usaha kurang berhasil.
2. Kurangnya berpengalaman dalam keterampilan teknis, visualisasi usaha, koordinasi, pengelolaan sumber daya manusia dan integrasi operasi sebuah usaha.
3. Kurangnya kontrol keuangan. Agar perusahaan dapat mencapai keberhasilan, faktor terpenting dalam keuangan adalah menjaga arus kas, mengelola pendapatan dan pengeluaran secara teliti dan cermat. Kesalahan dalam menjaga arus kas dapat menghambat berjalannya sebuah usaha dan menyebabkan sebuah usaha menjadi tidak lancar.
4. Rencana gagal. Perencanaan merupakan titik awal dari suatu kegiatan, apabila suatu rencana gagal maka akan menyebabkan kesulitan dalam pelaksanaannya.

³⁷Suryana, *Kewirausahaan* (Jakarta: Salemba Empat, 2017), 110.

5. Lokasi yang kurang strategis. Lokasi usaha yang strategis menjadi penentu kesuksesan usaha. Lokasi yang tidak strategis akan membuat sebuah usaha sulit berjalan karena kurang efisien.
6. Kurangnya pengawasan peralatan. Pengawasan sangat berpengaruh terhadap efisien dan efektivitas. Kurangnya pengawasan akan mengakibatkan penggunaan peralatan (fasilitas) perusahaan tidak efisien dan tidak efektif.
7. Sikap yang tidak serius dalam mencoba. Sikap setengah hati terhadap usaha akan menyebabkan usaha yang dijalankannya tidak stabil dan mengalami kegagalan usaha. Dengan sikap setengah hati, memungkinkan terjadinya kegagalan menjadi lebih besar.
8. Tidak dapat melakukan peralihan/transisi kewirausahaan. Wirausahawan yang tidak siap menghadapi perubahan tidak dapat menjadi wirausahawan yang sukses. Jika seorang pengusaha memiliki keberanian untuk melakukan perubahan dan mampu membuat perubahan dari waktu ke waktu, maka seorang pengusaha akan dapat mencapai kewirausahaan yang sukses.

Disamping faktor-faktor diatas, kemampuan wirausahawan dalam meraih kesuksesan juga dipengaruhi oleh lingkungan dan pendidikan yang diperoleh dari orang tua.

d. Keuntungan dan Kerugian Kewirausahaan

Sebagai seorang mahasiswa tentunya telah bisa dipastikan bahwa segala kegiatan dan apapun profesi yang dipilih, seseorang akan dihadapkan dengan dua hal yang bertolak

belakang yaitu keuntungan dan kerugian. Begitupun dengan kewirausahaan memiliki keuntungan dan kerugian tersendiri, berikut adalah keuntungan dan kerugian seorang wirausahawan:

1. Keuntungan wirausahawan

Berikut adalah keuntungan dari kewirausahaan atau menjadi seorang wirausahawan.³⁸

a. Keuntungan usaha menjadi milik sendiri

Sebagai seorang wirausahawan dapat menduduki berbagai posisi yaitu pemilik perusahaan dan sebagai direktur perusahaan. Secara finansial seorang wirausahawan akan mendapatkan pendapatan dari dua sumber.

b. Mendapatkan status dan kepuasan

Identitas pemilik perusahaan pasti akan membuat kebanggaan tersendiri jika dibandingkan dengan karyawan yang selama ini masih menjadi sasaran untuk memperoleh pendapatan.

c. Tidak diatur orang lain

Sehubungan dengan kedudukan sebagai direktur, maka tidak ada orang lain lagi yang akan mengaturnya.

d. Memiliki hak untuk mengambil keputusan

Semua masukan dari pihak lain merupakan bahan pertimbangan, dan

³⁸Suparyanto, *Kewirausahaan Konsep dan Realita pada Usaha Kecil* (Bandung: Alfabeta, 2013), 13-14.

pengusaha yang memiliki hak akhir untuk mengambil keputusan.

e. Memiliki kesempatan berjiwa sosial

Sebagai pemilik usaha maka seorang wirausahawan memiliki banyak peluang untuk dapat hidup bermasyarakat sebagai makhluk sosial.

2. Kerugian menjadi wirausahawan

Selain memiliki keuntungan, tentunya seorang wirausahawan juga memiliki kerugian tersendiri yaitu sebagai berikut:³⁹

a. Jam kerja yang panjang dan tidak pasti

Seorang wirausahawan harus bekerja di perusahaannya sendiri dalam jangka waktu yang lama guna memaksimalkan produksi usahanya.

b. Pendapatan tidak stabil

Seorang wirausahawan tidak akan memiliki penghasilan yang stabil seperti layaknya karyawan yang akan mendapatkan gaji tetap dari waktu ke waktu. Seorang wirausahawan memiliki pendapatan yang bergantung pada berjalannya usaha tersebut. Seperti contohnya sebuah toko obat-obatan yang mendapatkan peningkatan pemesanan vitamin, *hand sanitizer* dan lain sebagainya pada masa pandemic covid-19, dalam hal tersebut maka seorang wirausahawan akan memperoleh peningkatan pendapatan.

c. Menanggung risiko

Seorang wirausahawan akan menanggung keberhasilan dan kegagalan usahanya sendiri.

³⁹Suparyanto, *Kewirausahaan Konsep dan Realita pada Usaha Kecil* (Bandung: Alfabeta, 2013), 16-23.

d. Belajar tidak ada akhir

Sebagai seorang wirausahawan dituntut untuk terus belajar demi tetap dapat menciptakan inovasi untuk keberlangsungan usahanya tersebut agar tidak kalah bersaing dengan yang lainnya.

e. Sering terlibat masalah keuangan

Perusahaan seringkali mengalami masalah keuangan. Hal ini menuntut wirausahawan untuk dapat mengalokasikan dana yang ada untuk keuntungan serta kepentingan.

e. Konsep Kewirausahaan dalam Perspektif Islam

Dalam agama Islam kewirausahaan merupakan bagian dari aspek kehidupan yang dikelompokkan ke dalam masalah *muamalah*. Kewirausahaan (*entrepreneurship*) dalam Islam sangat erat kaitannya dengan hubungan dimensi horizontal, berhubungan dengan manusia dengan Tuhan dimana kelak akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Penerapan hukum syariat Islam dalam berwirausaha dan bertransaksi senantiasa menjamin kesuksesan dan kelanggengan usaha dengan cara menerapkan konsep wirausaha syariah Nabi Muhammad SAW.⁴⁰

Dalam Islam, konsep kewirausahaan disebut "*tijarah*" (transaksi atau berdagang). Konsep kewirausahaan Islami mengacu pada ide-ide kewirausahaan Nabi Muhammad SAW yang perlu ditiru dan diterapkan kepada umat Islam, sebagai berikut:⁴¹

⁴⁰Bahri, "Kewirausahaan Islam". *Jurnal Ekonomi Syari'ah dan Bisnis* 1, No.2 (2018): 85.

⁴¹Bahri, "Kewirausahaan Islam". 71-73.

1. *Shiddiq* (benar dan jujur)

Shiddiq artinya berbicara benar dan jujur. Seorang wirausaha Islam harus bisa mencontoh sifat Rasulullah SAW yaitu berkata benar, bertindak benar atau berdiam diri. Artinya baik pemilik usaha maupun karyawan harus mampu bertindak benar dan jujur dalam setiap keputusan dan tindakan, serta jujur kepada konsumen dan pesaing agar dapat mengelola usaha yang dijalankan dikelola dengan prinsip kebenaran dan kejujuran.

Jujur dalam hal-hal yang berkaitan dengan transaksi konsumen, utamakan kebenaran informasidan menjelaskan tentang keunggulan produk. Jika ada kelemahan harus disampaikan kepada konsumen.

2. *Amanah* (dapat dipercaya)

Amanah yaitu inti dari kepercayaan baik dari dalam dan luar. Kepercayaan dan bertanggung jawab adalah kunci sukses dalam menjalankan usaha. Memiliki sifat yang dapat dipercayaaan membangun kredibilitas dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Artinya sekecil apapun pengakuan atas usaha dan perbuatan manusia, baik maupun buruk, akan tetap mendapatkan perhatian dari Allah SWT dan akan mendapatkan balasan pahala kepada diri sendiri.

3. *Tabligh* (argumentatif/komunikatif)

Tabligh yaitu kemampuan berkomunikasi secara efektif. Dalam kewirausahaan berdasarkan ajaran Islam, tuhan telah memberikan manusia kemampuan khusus, tentunya manusia juga

harus memilih gaya hidup khusus dengan kemampuannya sendiri.

Maknanya adalah para wirausahawan harus dapat melatih diri dalam mengkomunikasikan ide dan produk bisnisnya, harus dapat mengkomunikasikan dan mempromosikan keunggulan produknya yang dimiliki dengan menarik dan tepat sasaran, serta dapat berkomunikasi secara akurat dan mudah dipahami oleh siapapun yang mendengarkannya. Hal terpenting adalah mampu menjembatani antara pihak perusahaan dan pihak konsumen.

4. *Fathonah* (cerdas dan bijaksana)

Sifat *fathonah* adalah kepemilikan kecerdasan dalam berbisnis. Artinya wirausahawan atau pelaku bisnis yang cerdas adalah wirausahawan yang dapat memahami, menghargai dan mengenal tugas dan tanggung jawab bisnisnya dengan baik.

Dalam jiwa kewirausahaan berbasis syariah, Allah SWT menghendaki manusia bersikap cerdas dalam menghadapi kehidupan. Allah SWT telah memberi dan memudahkan alam bagi manusia. Dan manusia yang cerdas merupakan manusia yang dapat dengan pandai memanfaatkan serta menggunakan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan tetap mengharapkan ridho dari Allah SWT.

Dalam hal ini, jiwa berwirausaha dengan sifat yang *fathonah* berarti segala aktivitas yang ada dalam suatu perusahaan harus dilakukan dengan bijak, dengan memanfaatkan potensi ide dan pikiran yang ada untuk mencapai tujuan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan dalam Islam merupakan sebuah aspek kehidupan dalam berwirausaha dengan didasari oleh penerapan hukum syariat Islam. Kegiatan bisnis (*entrepreneurship*) sangat ampuh dalam menyelesaikan masalah pengangguran, kemiskinan, kesenjangan pelayanan sosial, dan keorganisasian. Peran *entrepreneurship* mampu menciptakan lapangan kerja sendiri serta mampu menggerakkan perekonomian. Dengan hal ini pengembangan kewirausahaan Islam merupakan terobosan penting mengingat banyak pelaku bisnis yang mengabaikan nilai moral karena terlena dengan kekayaan dunia yang melenakan dan sebenarnya hanya bersifat sementara.

6. Pandemi Covid-19

Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) adalah virus jenis baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya. Virus penyebab Covid-19 ini dinamakan Sars-CoV-2. Virus corona adalah zoonosis (menyebarkan antara hewan dan manusia). Menurut bukti ilmiah, virus Covid-19 dapat ditularkan dari manusia ke manusia melalui kontak langsung dengan pasien Covid-19.⁴²

Pandemi Covid-19 telah menjadi momok menakutkan, sehingga dapat mengubah gaya hidup masyarakat saat ini. Seluruh masyarakat sedang dibayang-bayangi penyebab virus dan saling bahu-membahu mencari solusi untuk memberantas pandemi Covid-19. Pandemi ini merupakan konsekuensi risiko yang terjadi akibat modernitas dan globalisasi yang diduga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Namun pada kenyataannya

⁴²Ririn Noviyanti, "Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19". *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 20, No.2(2020): 705.

modernisasi dan globalisasi menjadi alasan cepatnya penyebaran covid-19 keseluruh dunia.⁴³

Wabah ini telah ditetapkan sebagai darurat kesehatan global. Dengan adanya virus ini pemerintahan negara membuat keputusan bahwa seluruh kegiatan harus dihentikan demi mencegah terjadinya penularan dan memutuskan mata rantai covid-9, sehingga semua aktivitas terhambat begitu pula dengan perekonomian individu maupun perekonomian negara. Hal ini mendorong seseorang terutama mahasiswa untuk dapat dengan bijak memanfaatkan pandemi covid-19 dengan menciptakan sebuah inovasi untuk tetap mempertahankan perekonomian individu maupun perekonomian negara.

B. Penelitian Terdahulu

Secara umum penelitian tentang praktek wirausaha mahasiswa sebagai upaya untuk mengurangi angka pengangguran serta untuk menumbuhkan jiwa berwirausaha pada setiap orang sebelumnya telah dilakukan di berbagai tempat diantaranya:

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Zulfitri	Analisis Praktek Wirausaha Mahasiswa Hukum Ekonomi Syari’ah UIN Ar-raniry Menurut Perspektif Hukum	Menggunakan metode kualitatif, dan sama-sama membahas tentang praktek kewirausahaan sesuai dengan syariat	Penelitian ini membahas tentang penerapan prinsip-prinsip hukum Islam terhadap praktek berwirausaha, sedangkan penelitian

⁴³Aji Satria, “Kearifan Lokal dalam Menghadapi Pandemi Covid-19”. *Sosietas*10, No.1 (2020): 750.

		Islam	Islam yang dilakukan seorang mahasiswa	yang peneliti lakukan adalah penelitian yang membahas tentang penerapan hukum Islam terhadap praktek berwirausaha pada persingan di masa pandemi.
2	Geertruida Johona Rumawouw	Praktek Wirausaha Bagi Mahasiswa Dalam Meningkatkan Ekonomi	Membahas tentang praktek kewirausahaan	Penelitian ini membahas tentang praktek kewirausahaan untuk meningkatkan ekonomi, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah praktek wirausaha sesuai dengan syariat Islam
3	Doni Mardiyanto	Analisis Pelaksanaan Kegiatan	Menggunakan metode kualitatif,	Penelitian ini membahas tentang

		Wirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta	dan sama-sama membahas tentang kegiatan wirausaha oleh seorang mahasiswa	pelaksanaan kegiatan wirausaha mahasiswa secara konvensional , sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah praktik wirausaha mahasiswa dalam perspektif Islam.
4	Ana Marganingih dan Emilia Dewiwati pelipa	Analisis Praktik Kewirausahaan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang Pada Masa Pandemi Covid-19	Penelitian ini dan Penelitian yang peneliti lakukan sama-sama membahas tentang praktik wirausaha mahasiswa pada masa pandemic covid-19	Penelitian ini membahas tentang praktik wirausaha secara umum pada masa pandemic covid-19, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas tentang praktik wirausaha dalam perspektif

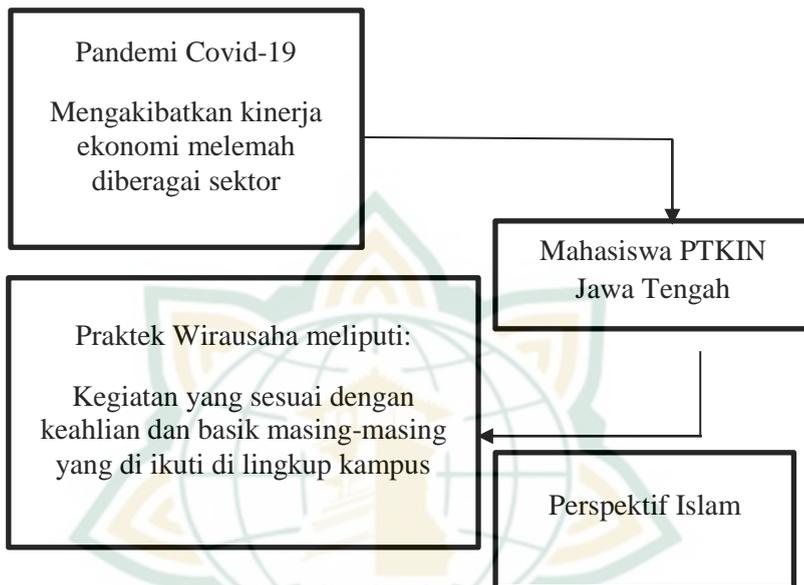
				Islam pada masa pandemic covid-19
5	Puji Astuti dan Abdul Kodir Djaelani	Pengaruh Pendidikan dan Praktik Kewirausahaan Terhadap Minat Mahasiswa Untuk Berwirausaha	Membahas tentang praktik kewirausahaan dikalangan mahasiswa	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan membahas tentang praktik kewirausahaan pada kondisi yang normal secara umum, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan metode kualitatif serta membahas tentang praktik wirausahadalam perspektif Islam pada masa pandemi covid-19

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa peneliti melakukan penelitian yang berbeda dari penelitian terdahulu. Penelitian yang peneliti lakukan menggunakan objek yang berbeda dan situasi yang berbeda.

C. Kerangka Berpikir

Untuk lebih memperjelas arah dan tujuan penelitian secara keseluruhan, maka perlu diuraikan suatu ide dan konsep berfikir dalam penelitian ini, sehingga mampu menguraikan tentang praktek berwirausahamahasiswa PTKIN di Jawa Tengah pada masa pandemi covid-19 dalam perspektif Islam.

Dengan adanya pandemi ini banyak terjadi persaingan bisnis dan juga harus kehilangan pekerjaan bahkan gulung tikar, hal ini tidak dipungkiri menjadikan persaingan bisnis atau usaha mengabaikan syariat Islam, sehingga sebagai mahasiswa yang pada dasarnya harus memiliki jiwa pengusaha dapat mengimplementasikan ilmu berwirausaha dengan memanfaatkan pengetahuan dan praktek dalam berwirausaha lalu memberikan inovasi terhadap usaha yang dijalankan dengan tetap dan memperhatikan dasar hukum ekonomi Islam.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir